

Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka

Selena Aulia, Saepul Anwar & Riris Hari Nugraha

Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[*selenaaulia@upi.edu](mailto:selenaaulia@upi.edu)

Abstract

The Pancasila Student Profile plays an important role in forming character and national values in the world of education, and textbooks are the leading media for conveying and integrating national values in the learning process. The purpose of the Pancasila Student Profile is in line with the function of Religious Education as stated in PP No. 55 of 2007, namely to form human beings who believe and are devoted to God Almighty, have noble morals, and can maintain peace and harmony in inter-religious relations. This study is important to determine the extent to which Islamic Religious Education textbooks reflect the dimensions of the Pancasila Student Profile, which are very important for character education. This study is a qualitative study with a literature review method, where the Islamic Religious Education textbook for the Independent Curriculum for junior high school level is the primary data source, and journal articles are secondary data. Data were collected and analyzed using the content analysis method. The study results indicate that the dimensions of the Pancasila Student Profile are contained in the Islamic Religious Education textbook.

Keywords: Pancasila Student Profile, PAI Textbooks, Independent Curriculum.

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan di dunia pendidikan, dan buku ajar adalah media utama untuk menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila ini selaras dengan fungsi Pendidikan Agama yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang esensial untuk pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka, di mana buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka tingkat SMP menjadi sumber data primer dan artikel jurnal sebagai data sekunder. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila termuat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila; Buku Teks PAI; Kurikulum Merdeka.

Diserahkan: 18-10-2024 **Disetujui:** 09-11-2024 **Dipublikasikan:** 05-12-2024

Kutipan: Aulia, S., Anwar, S., & Nugraha, R. H. (2024). Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 414-432. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18009>

I. Pendahuluan

Pendidikan secara umum diartikan sebagai proses kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan diri setiap individu, agar mereka dapat hidup dan melanjutkan kehidupan. Oleh karena itu, menjadi seseorang yang terdidik sangat penting. Begitu pentingnya pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta membangun martabat bangsa, sehingga pemerintah memberikan perhatian serius untuk mengatasi berbagai persoalan dalam peningkatan pendidikan, mulai dari jenjang dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi (Alpian, 2019). Hal ini didukung oleh definisi pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Puspita, 2018). Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan dan kurikulum memiliki hubungan yang tidak terpisahkan, di mana kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berjalan dan tujuan pendidikan pun tidak akan tercapai, karena kurikulum berperan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, dirancang secara sistematis, jelas, dan rinci agar mudah dipahami serta digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran (Martin, 2022) Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Vhalery dkk., 2022). Kurikulum akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan zaman, dan harus selaras dengan kebutuhan saat itu. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami banyak perkembangan, mulai dari kurikulum 1974 hingga kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud RI), yang menekankan peran pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkannya pada pembentukan karakter peserta didik (Marisa, 2021).

Menurut Suwartini (2017), pendidikan karakter adalah proses yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, meliputi wawasan, pemahaman diri, keteguhan hati, serta semangat dalam menerapkan nilai-nilai baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat, sehingga terbentuk manusia yang sempurna

(insan kamil). Omeri (2015) menyatakan bahwa secara politik, kehidupan bernegara didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Sumber kedua adalah Pancasila, yang menjadi dasar negara Republik Indonesia, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Ini berarti bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam mengatur kehidupan hukum, ekonomi, politik, seni, budaya, dan masyarakat (Juliani & Bastian, 2021).

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan dari tujuan pendidikan nasional (Musdalipah & Mukhtar, 2023). Berdasarkan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, disebutkan bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif" (Juliani & Bastian, 2021). Mengimplementasikan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya generasi yang unggul dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu upayanya adalah melalui buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) yang berperan sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, serta kemandirian. Buku ajar PAI harus mampu mengintegrasikan ajaran-ajaran agama yang mendukung perkembangan dimensi-dimensi tersebut. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga dibentuk karakternya agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti sikap toleransi, tanggung jawab sosial, serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran guru sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui penggunaan buku ajar tersebut (Kartiwan, 2023).

Sejauh ini, terdapat penelitian mengenai dimensi profil Pancasila dalam buku teks PAI tingkat SMP, hanya saja lebih difokuskan pada relevansi nilai-nilai multikultural, Nurul Hidayati (2023) yang menganalisis relevansi nilai-nilai multikultural dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan dimensi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian lain lebih terfokus pada implementasi profil pelajar Pancasila itu sendiri, Latifah (2023) membahas implementasi kurikulum Merdeka terkait profil pelajar Pancasila pada mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 12 Cimahi (Analisis implementatif terhadap dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia). Sedangkan Nurhalizah (2023) meneliti bagaimana implementasi kurikulum Merdeka di kelas 7 dalam meningkatkan kognitif siswa pada mata Pelajaran PAI. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Sya'ban (2024) mengenai

Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Ajar PAI Kelas 4-6 Sekolah Dasar, meskipun penelitian ini memiliki tujuan yang sama dalam melihat keterkaitan pendidikan agama dengan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, hanya saja fokus penelitian berbeda pada jenjang buku ajar yang dianalisis.

Berbeda dari fokus ketiga penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terkait pemetaan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan judul "Analisis Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Kurikulum Merdeka". Mengingat semakin pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan nasional, penelitian ini memiliki urgensi tersendiri. Tujuan penelitian ini tidak hanya untuk melihat bagaimana pemetaan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP, tetapi juga untuk memastikan bahwa buku ajar tersebut berperan tidak hanya sebagai media transfer ilmu agama, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana dimensi profil pelajar Pancasila termuat dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif, menggunakan metode analisis konten kualitatif yang diinterpretasikan secara kontekstual sebagai analisis deduktif atau terarah (*directed content analysis*), penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh konten yang diteliti. Fokus utama diletakkan pada pemaknaan yang mendalam terhadap poin-poin kunci atau esensial yang selaras dengan pertanyaan penelitian, tujuan, serta kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini (Muda & Monggilo, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat mendalami dan menafsirkan makna dari berbagai aspek yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP yang mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah dokumen dan bahan yang secara langsung menjadi fokus penelitian, sementara sumber sekunder adalah bahan pendukung yang membantu melengkapi dan memperkaya data yang diperoleh dari sumber primer (Maulina & Hazilina 2022). Sumber primer pada penelitian ini meliputi Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 yang mengatur tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Selain itu, sumber primer lainnya adalah Buku Ajar Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 7, kelas 8, dan kelas 9 yang diterbitkan di bawah Kurikulum Merdeka. Buku ajar ini masing-masing ditulis oleh Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyanti untuk kelas 7, Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim untuk kelas 8, serta Iis Suryatini dan Hasyim Asy'ari untuk kelas 9. Semua buku ini dapat diakses melalui platform Kemendikbud SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia). Sedangkan sumber sekunder yang pada penelitian ini yaitu artikel jurnal ilmiah dengan topik yang relevan. Buku-buku ajar pada sumber primer ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila disajikan dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tingkat SMP. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan Global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; dan (6) Kreatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yang melibatkan proses pencarian dan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup catatan tertulis, transkrip wawancara, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, serta dokumen yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Amiran, 2016). Peneliti menghimpun semua sumber data primer kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam pada setiap paragraf dalam buku ajar untuk mengidentifikasi keberadaan dimensi Profil Pelajar Pancasila, baik secara eksplisit maupun implisit. Setiap paragraf dianalisis secara detail untuk menelusuri kata-kata atau ungkapan yang dapat dihubungkan dengan masing-masing dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui analisis ini, peneliti dapat menemukan bagaimana nilai-nilai tersebut dipresentasikan dalam teks, gambar, dan contoh-contoh yang diberikan dalam materi pada buku ajar. Hasil temuan yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan masing-masing dimensi Profil Pelajar Pancasila yang nantinya disusun dalam bentuk penyajian data menggunakan tabel juga gambar yang ada dalam buku ajar yang akan diinterpretasikan atau dideskripsikan dengan diperkuat oleh sumber sekunder (Sya'ban, Anwar, dan Romli 2024).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Struktur Buku Ajar Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 7,8 dan 9 Kurikulum Merdeka

Struktur buku siswa kelas 7, 8, dan 9 ini terdiri dari beberapa elemen penting, di antaranya "Tujuan Pembelajaran" yang memberikan panduan tentang kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa di setiap bab. "Infografis" digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep penting melalui visualisasi yang menarik (Novia Nur Azizah & Suryaningsih, 2023). "Pantun Pemantik" di awal setiap bab berfungsi sebagai

Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam...

pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa. Bagian “Mari Bertafakur” mengajak siswa untuk melakukan refleksi spiritual dan merenungkan apa yang telah mereka pelajari. “Titik Fokus” menyoroti poin-poin kunci dalam pelajaran, diikuti oleh “Talab al-Ilmi”, yang merupakan inti dari pembelajaran. Setiap bab ditutup dengan “Rangkuman” untuk menyajikan kembali materi inti secara singkat, dan Inspirasiku yang berisi kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan topik yang dibahas. Setelah memahami materi, siswa diajak untuk berlatih melalui bagian “Rajin Berlatih” atau “Uji Kompetensi”, di mana mereka mengerjakan latihan soal yang menguji pemahaman mereka dan bagian “Siap Berkreasi” memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bentuk proyek atau tugas yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari. “Selangkah Lebih Maju” mengajak siswa untuk berpikir ke depan, mengaitkan materi dengan pembelajaran yang akan datang, serta memotivasi mereka untuk terus berkembang dalam pemahaman agama dan penerapannya.



Gambar 1. Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 7 Kurikulum Merdeka

Pada gambar 1 yang merupakan Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 7 SMP Kurikulum Merdeka ini menekankan konsep-konsep fundamental dalam agama Islam serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pentingnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sebagai panduan hidup, termasuk keyakinan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui pelaksanaan salat, zikir, dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Meneladani nama dan sifat Allah, beserta introspeksi, dan menjauhi perilaku negatif seperti ghibah, merupakan langkah-langkah yang memperkuat keimanan.



Gambar 2. Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 8 Kurikulum Merdeka

Sedangkan gambar 2 yang menunjukkan Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 8 SMP Kurikulum Merdeka disusun dengan tujuan memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam kepada peserta didik, sekaligus membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Buku ini menekankan pada pentingnya membentuk pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan peduli terhadap sesama dengan landasan nilai-nilai Islam. Mencakup disiplin dalam beribadah, meneladani sifat amanah dan jujur, serta menjauhi praktik riba. Selain itu, buku ini juga menyoroti pentingnya generasi pencinta Al-Quran yang toleran dan moderat, baik dalam beragama maupun dalam interaksi sosial.



Gambar 3. Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 9 Kurikulum Merdeka

Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 9 SMP Kurikulum Merdeka pada gambar 3 ini lebih memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, seperti pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh

kesadaran, etika, dan penghargaan terhadap Sejarah peradaban Islam yang telah memberikan kontribusi besar pada kemajuan dunia. Mencakup semangat mencari ilmu, meyakini hari akhir dan qada qadar untuk meraih ketenangan jiwa, serta menjaga etika pergaulan yang Islami. Kemudian, terdapat ajakan untuk bersyukur melalui akikah dan peduli dengan berkorban, meneladani para imam mazhab dalam ibadah.

B. Proporsi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP Kurikulum Merdeka SMP Kurikulum Merdeka

Setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila harus dipastikan terintegrasi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena dimensi-dimensi ini merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia (Irawati, 2022) Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa dimensi utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (I); memiliki kesadaran global (II); gotong royong (III); mandiri (IV); berpikir kritis (V); serta kreatif (VI). Semua dimensi tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Agama, yaitu membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan pemikiran yang luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis, guna menciptakan bangsa yang cerdas, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007, 2007). Oleh karena itu, integrasi dimensi-dimensi ini dalam buku ajar sangat penting untuk membentuk peserta didik yang holistik, baik dari segi moral maupun sosial.

Peneliti melakukan kajian terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP dengan menganalisis setiap paragraf yang terdapat dalam buku tersebut. Setiap paragraf di dalam buku ajar dianalisis secara detail untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui seberapa besar setiap dimensi tercermin dalam materi ajar PAI tingkat SMP.

Tabel 1. Proporsi Dimensi PPP dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMP

Kelas	Dimensi Profil Pelajar Pancasila						Total
	I	II	III	IV	V	VI	
VII	242	27	33	95	86	13	496
VIII	194	95	62	64	99	64	578
IX	235	26	60	87	112	39	559
Total	671	148	155	246	297	116	1.633
Persentase	41.09%	9.06%	9.49%	15.06%	18.19%	7.10%	100%

Sumber : Hasil Analisis Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMP

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP menunjukkan bahwa dimensi Profil Pelajar Pancasila secara keseluruhan telah terintegrasi dengan baik di dalam materi pembelajaran. Buku

ajar ini memuat seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan proporsi yang bervariasi pada setiap dimensinya. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia menempati posisi dominan dengan persentase sebesar 41.09%. Persentase ini mengindikasikan bahwa aspek religiositas dan moralitas menjadi fokus utama pendidikan agama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMP. Dengan memberikan perhatian lebih pada dimensi ini, buku ajar PAI bertujuan menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan akhlak yang kuat sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan perintah agama.

Selain dimensi religiositas, dimensi Bernalar Kritis juga mendapat perhatian yang cukup besar dengan persentase sebesar 18.19%. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengajak siswa berpikir kritis dalam menganalisis dan memahami ajaran agama, tidak hanya menerima secara pasif. Melalui pertanyaan reflektif dan materi yang memicu adanya diskusi, buku ajar mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dimensi Mandiri yang mencapai 15,06% menunjukkan bahwa buku ajar menekankan pentingnya pengembangan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, termasuk tanggung jawab atas pemahaman dan penerapan materi yang telah dipelajari.

Dimensi-dimensi lain seperti Gotong Royong (9.49%), Berkebhinekaan Global (9.06%) menggarisbawahi pentingnya nilai sosial dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk bekerja sama, saling membantu, serta menghargai perbedaan dalam masyarakat. Gotong Royong menanamkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan atau mencapai tujuan. Berkebhinekaan Global mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dalam budaya, suku, dan agama, serta memahami posisi mereka dalam masyarakat global. Dan dimensi Kreatif dengan persentase 7,10% mengindikasikan bahwa buku ajar tetap memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas, meskipun persentasenya lebih kecil.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan SK BSKAP No. 009/H/KR/2022, dimensi Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia mencakup lima elemen kunci: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih sayang, memiliki integritas, jujur, serta peduli terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, mereka harus menjunjung tinggi persamaan, kemanusiaan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama. Akhlak terhadap alam diwujudkan melalui tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan akhlak bernegara mendorong pelajar untuk berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial dan gotong royong untuk kepentingan bangsa dan negara. Berikut terdapat 2 contoh gambar dalam buku ajar

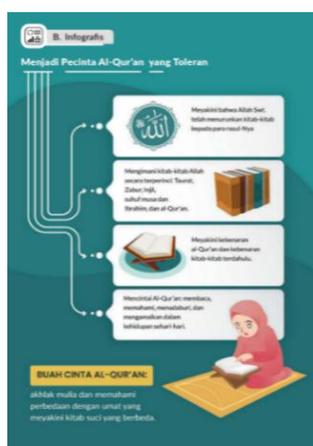
Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam...

siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat nilai-nilai dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:



Gambar 4. Pemahaman Agama atau Kepercayaan

Nilai yang diajarkan melalui kalimat pada gambar 4 adalah keutamaan mengikuti ajaran agama secara komprehensif agar hidup menjadi lebih baik. Peserta didik diharapkan dapat memahami peran Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk pandangan hidup, serta menjadikan keduanya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual dan selalu bertindak berdasarkan tuntunan agama. Kalimat di atas jelas mengajarkan dan menunjang dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia." Ajaran Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber rujukan dalam menjalankan kehidupan, serta membimbing individu untuk berakhlak mulia (Hoirul Anam, 2022). Dengan memahami dan mengamalkan ajaran dari kedua sumber ini, peserta didik tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang religius, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 5. Muslim yang Toleran

Gambar 5 ini menekankan beberapa nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kecintaan terhadap ilmu, serta sikap toleransi. Keimanan terlihat dari keyakinan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu. Kecintaan terhadap Al-Qur'an mendorong peserta didik untuk memahami, mentadaburi, dan mengamalkannya. Sikap toleransi muncul ketika peserta didik menghargai kebenaran kitab-kitab terdahulu, yang juga menjadi pedoman bagi umat lain. Hal tersebut jelas memuat dimensi pertama pada Profil Pelajar Pancasila karena menekankan aspek keimanan terhadap wahyu Allah serta penerapan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan mengimani kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul terdahulu, peserta didik diajarkan nilai toleransi terhadap agama-agama lain yang sangat menunjang dimensi tersebut karena mengajarkan keseimbangan antara keimanan pribadi dan menghargai terhadap keberagaman agama, yang merupakan inti dari berakhlak mulia dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Berdasarkan SK BSKAP No. 009/H/KR/2022, dimensi Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global menekankan pentingnya mempertahankan budaya luhur dan identitas lokal, sambil tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Elemen kunci dalam dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial. Pelajar Pancasila diharapkan dapat mengenali dan menghargai keragaman budaya, berkomunikasi dengan budaya lain secara setara, serta menghindari prasangka dan stereotip. Berikut terdapat 2 contoh gambar dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat nilai-nilai dimensi Berkebhinekaan Global:

f. Membangun dan Menghargai Bahasa dan Budaya

Pemerintahan Usmaniyah merupakan negara yang mengadopsi bahasa, budaya, seni, dan tradisi lokal negara yang dikuasainya serta menambahkannya dengan yang baru. Oleh karenanya lahir model budaya baru yang khas pemerintahan Usmani. Bahasa resmi yang digunakan adalah Bahasa Turki yang dipengaruhi Bahasa Arab dan bahasa Persia. Dalam hal sastra, berkembang dua aliran utama, yaitu prosa dan syair. Sejarah ini mengajarkan pada kita bahwa sebagai seorang muslim harus selalu menghargai berbagai budaya dan bahasa yang ada di dunia ini. Terlebih negara kita tercinta, Republik Indonesia dengan beribu-ribu pulau, bahasa, suku, serta budaya, kalian harus saling menghargai berbagai perbedaan.

Gambar 6. Membangun dan Menghargai Bahasa dan Budaya



Gambar 7. Sikap Moderat

Gambar 6 dan gambar 7 di atas mengandung nilai-nilai penting tentang menghargai keberagaman dan sikap toleransi. Peserta didik diajarkan untuk menghormati budaya, bahasa, suku, agama, dan golongan yang berbeda. Gambar pertama menekankan pada pentingnya menghargai perbedaan di negara Indonesia yang kaya dengan budaya dan suku. Sedangkan gambar kedua memperkuat pesan tersebut dengan menggambarkan bagaimana sikap moderat dan saling menghargai antar suku, ras, dan agama dapat memupuk harmoni sosial. Nilai toleransi, inklusivitas, dan kerja sama sangat jelas ditanamkan dalam kedua gambar ini. Gambar 6 dan 7 tersebut mengajarkan dan mendukung nilai-nilai dalam dimensi Berkebinekaan Global. Pesan yang disampaikan bertujuan agar peserta didik memiliki rasa hormat terhadap perbedaan, sikap moderat, serta kemampuan untuk bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Sikap moderat yang digambarkan dalam gambar kedua sesuai dengan nilai-nilai toleransi dan kesadaran akan pentingnya menghormati identitas orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan multikultural yang berupaya menanamkan kesadaran bahwa perbedaan antar manusia adalah hal alamiah (Ronny & Mahendra, 2023) sehingga peserta didik harus dapat beradaptasi di masyarakat yang majemuk dan saling mendukung meski berbeda latar belakang.

3. Dimensi Gotong Royong

Berdasarkan SK BSKAP No. 009/H/KR/2022, dimensi Pelajar Pancasila yang bergotong royong mencakup kemampuan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Pelajar Pancasila diajarkan untuk bekerja sama dengan orang lain secara sukarela dan efektif, dengan mempertimbangkan keragaman serta saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama. Mereka juga dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial, memahami kondisi serta kebutuhan orang lain. Selain itu, kemampuan berbagi menjadi elemen penting, di mana pelajar Pancasila dapat memberi dan menerima hal-hal berharga, baik di lingkup kecil maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Berikut terdapat 2 contoh gambar dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat nilai-nilai dimensi Gotong Royong:

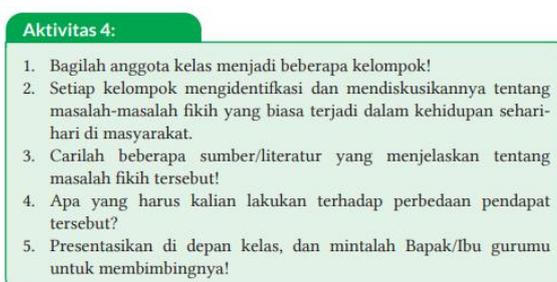


Gambar 8. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah

Pada gambar 8, peserta didik sedang membersihkan lingkungan sekolah yang memunculkan nilai kebersamaan dan kerja sama yang erat kaitannya dengan gotong

royong. Dalam aktivitas ini, para peserta didik belajar untuk saling membantu dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Nilai kepedulian terhadap lingkungan juga ditanamkan melalui tindakan tersebut, di mana peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap kondisi sekitar dan bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan sekolah.

Dimensi Bergotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila mengajarkan peserta didik pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Hasanah, 2023). Sikap kolaboratif, kepedulian, serta kemampuan untuk berbagi tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan ini. Hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai dalam dimensi bergotong royong, yang menekankan kerjasama, solidaritas, kepedulian terhadap lingkungan sosial, dan masyarakat (Shofia Rohmah, 2023).



Gambar 9. Tugas Kelompok

Kegiatan pada gambar 9 ini mencerminkan pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran. Tugas kelompok yang diberikan pada akhir bab mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara langsung, saling berbagi gagasan, serta memecahkan masalah bersama. Nilai yang muncul dari aktivitas ini adalah kolaborasi, komunikasi efektif, dan tanggung jawab bersama, di mana setiap peserta didik berperan aktif dalam mencapai tujuan bersama. Melalui proses diskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berbicara di depan umum. Aktivitas ini juga menunjang pembentukan karakter pelajar yang mampu bekerja dalam tim dengan menghargai perbedaan, baik dari segi ide maupun cara berpikir. Dengan demikian, tugas kelompok tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang penting untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

4. Dimensi Mandiri

Berdasarkan SK BSKAP No. 009/H/KR/2022, dimensi mandiri pada Pelajar Pancasila menekankan kesadaran diri dan regulasi diri. Pelajar yang mandiri selalu merefleksikan kondisi dirinya serta situasi yang dihadapi, mengenali kelebihan dan kekurangannya, dan menyesuaikan pengembangan diri dengan perubahan yang terjadi. Dengan regulasi diri, ia mampu mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan untuk

mencapai tujuan, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Berikut terdapat 2 contoh gambar dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat nilai-nilai dimensi Mandiri:

Ilmu yang diperoleh hendaknya dijadikan bahan untuk mewujudkan kebaikan hidup. Orang yang berilmu akan menampilkan perilaku percaya diri dalam memahami, menjelaskan, dan memecahkan permasalahan kehidupan. Percaya diri yang dimaksud adalah dirinya meyakini bahwa ilmu yang diperoleh dapat memudahkan dalam menjalani kehidupan.

Ilmu yang dimiliki akan terus berkembang dengan dorongan ketekunan. Pelajar yang sukses tidak merasa cukup atas pengetahuan yang diperoleh. Ia terus mendalami dan menggali ilmu sehingga ilmu menjadi penerang bagi jalan kehidupannya. Ketekunan dalam belajar mendorong pelajar untuk mengembangkan ilmu dengan luas dan dalam.

Gambar. 10 Kepercayaan Diri

Nilai utama yang dimunculkan dalam gambar 10 di atas adalah kemandirian dalam belajar, di mana peserta didik didorong untuk memanfaatkan ilmu yang diperoleh sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dengan percaya diri (Tanjung, 2017). Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan keyakinan bahwa ilmu yang mereka pelajari bukan hanya sekedar teori, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian mereka dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Kalimat ini juga menekankan pentingnya ketekunan dan semangat untuk terus menggali ilmu dan berkomitmen pada pengembangan diri yang merupakan ciri dari dimensi mandiri. Dengan dorongan ketekunan, peserta didik belajar untuk mengambil tanggung jawab penuh atas perkembangan diri dan pengetahuan mereka.



Gambar 6.3
Siswa mengikuti MTQ cabang Tilawah

Gambar 11. Mengikuti Perlombaan

Gambar 11 mencerminkan nilai kemandirian yang erat kaitannya dengan dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui gambar ini, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas perkembangan diri, serta mampu berkomitmen dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks dimensi Mandiri pada Profil Pelajar Pancasila, gambar tersebut menunjukkan bahwa ia mampu mengatur proses belajar

dan pengembangan dirinya. Kemandirian ini juga terlihat dari bagaimana ia mampu memotivasi diri untuk tampil dengan percaya diri. Kemandirian mengajarkan peserta didik untuk terus mengasah keterampilan, juga mendorong mereka untuk secara aktif mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan (Wathon, 2019). Dengan demikian, kegiatan ini turut menunjang dimensi Mandiri pada Profil Pelajar Pancasila, di mana peserta didik diharapkan mampu mengelola diri, berdisiplin, serta memiliki motivasi untuk menggapai prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Berdasarkan SK BSKAP No. 009/H/KR/2022, dimensi bernalar kritis pada Pelajar Pancasila menekankan pada kemampuan memperoleh, memproses, dan menganalisis informasi secara objektif. Mampu membedakan gagasan dari fakta, serta memiliki rasa ingin tahu untuk mencari data yang relevan dan akurat. Selain itu, pelajar Pancasila juga melakukan refleksi terhadap proses berpikirnya, menyadari keterbatasan dirinya, dan terus berusaha mengembangkan kapasitas melalui evaluasi dan perubahan pemikiran jika bertentangan dengan bukti. Berikut terdapat 3 contoh gambar dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat nilai-nilai dimensi Bernalar Kritis:

Aktivitas 9.2

Setelah membaca uraian **Mari Bertafakur** di atas, tentu muncul pertanyaan dalam benak kalian. Silakan tulis 3 pertanyaan sebagaimana pada tabel berikut kemudian serahkan pertanyaan tersebut pada teman di samping kalian untuk dijawab!

No	Pertanyaan	Jawaban

Gambar 12. Implisit Berpikir Kritis

Aktivitas 2

Untuk mengetahui di mana letak Daulah Turki Usmani, kalian bisa menjelajah daerah bersejarah tersebut, dengan melakukan aktivitas berikut:

1. Gunakan aplikasi pencarian lokasi di gawai kalian atau menggunakan scan QR di samping
2. Temukan letaknya, dan jelajahi beberapa tempat bersejarah di wilayah tersebut!
3. Deskripsikan bagaimana keadaan tempat bersejarah Daulah Turki Usmani, pada saat ini!



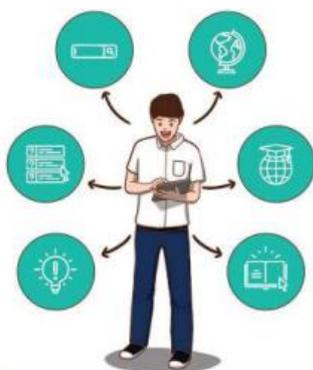
Gambar 13. Implisit Berpikir Kritis

Gambar 12 di atas merupakan aktivitas menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam konteks PPP, ini berkaitan dengan dimensi bernalar kritis (Aisha, 2023) Dengan menulis pertanyaan, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menganalisis materi, rasa ingin tahu, mengetahui kekurangan dalam pengetahuan mereka, dan merumuskan pertanyaan yang dapat memicu diskusi lebih lanjut atau penelitian mendalam. Ini

Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam...

merupakan salah satu langkah awal dalam mengembangkan sikap analitis dan evaluatif yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis.

Sedangkan pada gambar 13, melibatkan keterampilan observasi dan analisis kontekstual. Dengan mendeskripsikan tempat bersejarah yang dijelajahi, peserta didik tidak hanya merekam informasi tetapi juga menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Ini sejalan dengan nilai-nilai berpikir kritis, karena mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam tentang konteks sejarah dan makna yang terkait dengan informasi yang mereka peroleh.



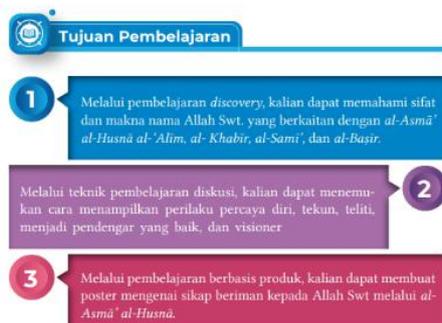
Gambar 7.5. Internet menyediakan berbagai hal dan informasi baik yang positif maupun negatif. Jadilah generasi digital yang aman dan bertanggungjawab dalam berinternet.

Gambar 14. Generasi Digital yang Bertanggung Jawab

Gambar 14 mengandung pesan penting tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab. Nilai utama yang dimunculkan adalah kesadaran kritis terhadap kualitas dan keandalan informasi yang tersedia di internet. Dengan menekankan bahwa internet menyediakan informasi yang bervariasi, baik positif maupun negatif, ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengonsumsi informasi secara pasif tetapi juga untuk mengevaluasi keakuratan, relevansi, dan potensi dampak dari informasi tersebut (Nasionalita & Nugroho, 2020) Ini sejalan dengan dimensi berpikir kritis PPP yang mengutamakan kemampuan untuk memproses informasi secara objektif (Mulyasa, 2023).

6. Dimensi Kreatif

Berdasarkan SK BSKAP No. 009/H/KR/2022, pelajar yang kreatif mampu menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal serta bermakna. Mereka memiliki kemampuan untuk berpikir fleksibel dalam menghadapi masalah dan mencari solusi alternatif. Pelajar yang kreatif juga berani mengambil risiko dalam eksperimen ide dan karya, serta mampu melihat masalah dari perspektif berbeda untuk menciptakan solusi inovatif. Berikut terdapat contoh gambar dalam buku ajar siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang memuat nilai-nilai dimensi Kreatif:



Gambar 15. Tujuan Pembelajaran

Setiap bab dalam buku ajar dirancang dengan salah satu tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran berbasis produk seperti tujuan pembelajaran ketiga pada gambar 15, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk membuat poster sebagai bagian dari pembelajaran. Pendekatan ini masuk dalam dimensi kreatif karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan ide dan pemahaman mereka secara visual, sekaligus melatih kemampuan berpikir inovatif. Hal ini mendukung perkembangan siswa dalam berpikir kritis dan menghasilkan produk yang orisinal serta bermanfaat.

IV. Kesimpulan

Penelitian mengenai muatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila termuat dalam materi ajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diakomodasi, meskipun terdapat variasi persentase proporsi dari setiap dimensinya. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang mendominasi dengan persentase sebesar 41.09% bukanlah hal yang mengejutkan. Pendidikan agama, terutama dalam konteks buku ajar PAI, memang bertujuan untuk memperkuat fondasi spiritual dan moral siswa. Hal ini relevan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selanjutnya, dimensi Bernalar Kritis (18.19%) dan dimensi Mandiri (15.06%) juga mendapat perhatian lebih, ini menunjukkan bahwa materi dalam buku ajar tidak hanya menitikberatkan aspek spiritual, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting di era modern, di mana peserta didik diharapkan cerdas dalam menghadapi tantangan global. Kemampuan untuk berpikir kritis akan membantu siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi situasi dengan lebih baik, sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana. Dimensi Mandiri terlihat dari ajakan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas pengembangan diri mereka sendiri

Dimensi-dimensi lain seperti Gotong Royong (9.49%), Berkebhinekaan Global (9.06%), dan Kreatif (7.1%) juga tercermin dalam buku ajar PAI, meskipun dengan persentase yang lebih kecil. Keberadaan dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa buku ajar tidak hanya fokus pada pengembangan moralitas individu, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman akan keberagaman. Gotong Royong misalnya, sering dihadirkan dalam bentuk kegiatan kelompok, sementara Berkebhinekaan Global diangkat melalui pengenalan tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa. Dimensi Kreatif dihadirkan melalui pembelajaran berbasis produk, yaitu membuat sebuah karya yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aisha, H., Kresnadi, H., & Bistari, B. (2023). Pengembangan leaflet dikaji dalam dimensi bernalar kritis di kelas IV SD Negeri 39 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(4), 931–947. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3518>
- Alpian. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1, 1–7.
- Amiran, S. (2016). Efektivitas penggunaan metode bermain di PAUD Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hasanah, N., Enteding, A., Jayadin Ilham, M., & Tahengo, S. (2023). Description of students' understanding in the Pancasila student profile on the dimension. *Linier: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2776–3463. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i2.584>
- Hoirul Anam. (2022). Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–10.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar Pancasila. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*.
- Kartiwan, Chindria, A. Fauziah, U. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Latifah. (2023). Implementasi kurikulum merdeka terkait profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 12 Cimahi. *Bandung Conference Series: Islamic Education*.
- Marisa, M. (2021). Curriculum innovation “independent learning” in the era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 67–78.
- Martin. (2022). Pentingnya peranan kurikulum yang sesuai dalam pendidikan di Indonesia. *Journal Mahesa Center*, 125–134.
- Maulina, I., & Hazilina, H. (2022). Implementasi penilaian portofolio di taman kanak-kanak era pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3351–3360. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2396>
- Muda, Z., & Monggilo, Z. (2020). Analisis konten kualitatif hoaks dan literasi digital dalam @komikfunday. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–18.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. PT Bumi Aksara.
- Musdalipah, M., & Mukhtar, A. (2023). Profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan agama Islam dan budi pekerti Rustang Bin Lapude. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 164–180. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399>

- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Novia Nur Azizah, E., & Suryaningsih, Y. (2023). Implementasi artificial intelligence dalam merdeka belajar pada bidang humaniora. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5, 2023.
- Nurhalizah, T. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di tingkat kelas 7 dalam meningkatkan kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5.
- Nurul Hidayati, A., Yusuf, M., Nasir, M., & Kirom, A. (2023). Relevansi nilai-nilai multikultural dalam buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan dimensi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 51–59. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.22>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*.
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007. (2007).
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya pendidikan multikultural. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Ronny, P., & Mahendra, A. (2023). Peran pendidikan IPS dalam pendidikan multikultural. *Journal on Education*, 5(2), 4468–4475.
- Rohmah, S., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*.
- Sya'ban, B., Anwar, S., & Romli, U. (2024). Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar PAI kelas 4-6 sekolah dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 415–428. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.14027>
- Tanjung, Z. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1–4. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wathon, A. (2019). Membangun kemandirian siswa melalui kegiatan bermain alat permainan edukatif. *Sistem Informasi Manajemen*.